

**ISTILAH DALAM AKTIVITAS PERBATIKAN PADA MASYARAKAT  
MADURA DI DESA SUMBER PAKEM KECAMATAN SUMBER JAMBE  
KABUPATEN JEMBER (KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

*Terms in Dying Fabric Activity in Madura Community in Sumber Pakem Village,  
Sumber Jambe Subdistrict, Jember District (The Study of Etymology and  
Semantics)*

**Ratna Ningrum, Asrumi, Agustina Dewi Setyarini**  
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail: ratffa20@gmail.com

**ABSTRAK**

Istilah merupakan nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan yang khas dibidang tertentu. Berkumpulnya banyak orang dalam pengerjaan batik menjadikan terciptanya komunikasi antar pekerja tentang hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sehari-hari yaitu perbatikan. Masyarakat yang masuk dalam komunitas ini kemudian terbiasa menggunakan kosa kata atau istilah khas yang berkaitan dengan istilah-istilah perbatikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etimologi dan semantik. Istilah-istilah perbatikan yang dibahas dalam penelitian ini melingkupi beberapa rumusan masalah diantaranya bentuk dan makna istilah pekerja batik, bahan batik, peralatan batik, jenis kegiatan dan pewarnaan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember. Bagaimana masyarakat Madura memaknai dan menyepakati bahwa penyebutan istilah tersebut berdasarkan apa yang dilakukan sehari-hari. Hasil studi menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam aktivitas perbatikan berupa kata benda, kata kerja, dan sebagian kecil berupa kata sifat. Istilah tersebut juga dapat dijadikan sebagai identitas komunikasi para komunitas batik masyarakat Madura di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** istilah, etimologi, semantik

**ABSTRACT**

*The term is a name on the nature of certain special or a contains the name said the word or phrase express meaning, concept, process, typical field specific circumstances. Many people gathering batic hearts execution makes the creation of communication among workers about their work relates everyday that batic. Communities sign community hearts singer then accustomed to using a vocabulary term or with Typical relates Terms perbatikan. Singer study approach using etymology and semantics. Terms of batic discussed hearts research singer covering numerous formulation problems such as form and meaning of the term workers batik, batik material, batik equipment, type activities and coloring hearts activities batic on 'Madurese in Sumber Pakem Sub Distric Jambe, Jember. How 'Madurese interpret and agreed that the reference to the term by what do everyday. The study results showed that the hearts of terms activities perbatikan form of said object, verb, small and some form of said properties. The term also can be used as a communication Identification of the batic community 'Madurese in Sumber Pakem Sub Distric Jember, Jember.*

**Keywords:** terms, etimology, semantics

## 1. Pendahuluan

Batik sebagai salah satu hasil karya seni dengan segala seluk beluknya telah menempuh perjalanan panjang sejak beberapa abad tahun lamanya. Perkembangan zaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan batik, sehingga melahirkan berbagai jenis dan corak. Seni batik semula berfungsi untuk menghiasi relief candi-candi di Indonesia. Sebelum bertemu dengan kebudayaan lain, Indonesia telah mengenal teknik membuat batik (Hamzuri, 1985).

Perkembangan batik, tak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis daerah penghasil batik. Jenis, corak, dan berbagai karakter motif batik yang berkembang biasanya memiliki ciri khas sesuai daerah asal batik tersebut dan teknik pengembangannya salah satunya Kabupaten Jember. Yang didominasi oleh suku Jawa dan suku Madura. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jember adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Percampuran kedua kebudayaan yakni, Jawa dan Madura di Kabupaten Jember memunculkan satu kebudayaan baru yaitu Pandalungan. Masyarakat pandalungan di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Dengan demikian sangat umum apabila masyarakat di Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling mempengaruhi.

Komunitas pengrajin batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah, salah satunya adalah di Kabupaten Jember. Batik jember cenderung mengangkat keadaan geografisnya. Hal ini dapat dilihat dari corak batik Jember yang umumnya lebih mengarah pada ciri khas di Jember yang pada dasarnya terkenal dengan daerah perkebunan yaitu tembakau sebagai ikon Kabupaten Jember. Berkumpunya banyak orang dalam pengerjaan batik menjadi terciptanya komunikasi antar pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sehari-hari yaitu perbatikan. Masyarakat yang masuk dalam komunitas ini kemudian terbiasa menggunakan kosa kata atau istilah khas yang berkaitan dengan istilah-istilah perbatikan. Tetapi tidak semua masyarakat Jember memahami istilah tersebut. Ciri-ciri kebahasaan yang digunakan oleh suatu komunitas perbatikan

ini membentuk ragam bahasa (Suparno, 2002:22-24).

Istilah-istilah perbatikan di Kabupaten Jember diprediksi berbeda karena mayoritas penduduk berasal dari etnik Madura. Menurut Djajasudarma (1999: 32) istilah merupakan nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan yang khas dibidang tertentu. Menurut Chaer (1995:2) semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Objek pada studi semantik ialah makna pada suatu kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles (dalam Chaer, 1995:4) kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bersifat unik karena dalam suatu kata atau istilah bisa mengalami perubahan karena adanya fenomena tertentu tertentu Misalnya masyarakat Madura menyepakati bahwa warna *bhiru* [b<sup>h</sup>iru] merupakan penyebutan untuk warna 'hijau' bukan warna biru. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam penyebutan istilah perbatikan yang ada di Kecamatan Sumber Jambe menurut peneliti termasuk dalam kategori istilah yang unik, misal kata dalam bahasa Madura *alorot* [alɔrɔd] bermakna 'proses penghilangan malam dengan cara mencelupkan kain pada air yang sudah mendidih, istilah tersebut berasal dari kata *lorot* [lɔrɔt] atau istilah dalam bahasa Jawa *nglorot* [ŋlɔrɔt] 'meluncur ke bawah'. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti penyebutan istilah-istilah dalam aktivitas perbatikan yang ada di Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagaimanakah bentuk dan makna istilah pekerja batik dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?

- 2) Bagaimanakah bentuk dan makna istilah bahan batik dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?
- 3) Bagaimanakah bentuk dan makna istilah peralatan batik dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?
- 4) Bagaimanakah bentuk dan makna istilah kegiatan batik dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?
- 5) Bagaimanakah bentuk dan makna istilah warna batik dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian tentang istilah-istilah dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif ini juga bersifat menjelaskan suatu masalah, merumuskan fokus, kajian, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sebagai instrumennya (Chaer, 2007:11). Sementara itu, menurut Djajasudarma (1993:11), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa.

Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam suatu penelitian terdapat tahapan strategi (cara) yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap-tahap tersebut ada tiga langkah yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

Pertama, tahap penyediaan data, metode yang digunakan untuk mengetahui istilah-istilah perbatikan di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember adalah metode observasi. Hasil dari observasi kemudian direkam dan dicatat selanjutnya diidentifikasi secara lengkap dengan hasil berupa tabel istilah-istilah

dalam aktivitas perbatikan berupa pekerja batik, bahan, peralatan, jenis kegiatan dan warna batik. Metode yang digunakan untuk menunjang data berkaitan dengan masalah penelitian adalah metode wawancara, karena dengan metode ini peneliti dapat berkontak secara langsung dengan informan agar data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya untuk melengkapi data yang dikumpulkan peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan data dengan menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara agar tidak terkesan kaku dan formal, dan teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu wawancara tak terstruktur, yaitu pertanyaan yang datang secara tiba-tiba untuk mendapatkan data yang lebih luas.

Kedua, tahap analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan referensial. Metode padan referensial untuk penentuan nominal yang sering disebut kata benda itu adalah kata yang menunjuk atau menyatakan benda-benda dan verba yang sering juga disebut kata kerja ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu. Begitu pula dengan ajektival atau sering disebut kata sifat. Hasil dari metode ini menjadi jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pengkategorian kata dalam penamaan istilah-istilah dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember. Teknik lanjutannya menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik ini digunakan untuk memilah dan memilih data sesuai dengan yang diinginkan.

Ketiga, tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif berdasarkan bentuk dan makna, kategori kata dan penggunaan istilah perbatikan di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Istilah Berdasarkan Pekerja Batik

Dalam aktivitas perbatikan terdapat beberapa penyebutan istilah pekerja batik pada masyarakat

etnik Madura di Kabupaten Jember. Berdasarkan urutan proses pembuatan batik, pekerja batik pun tentunya terdiri dari beberapa orang yang memegang peran atau pekerjaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu muncullah istilah-istilah untuk penyebutan atau penamaan pekerja batik dalam aktivitas perbatikan berdasarkan apa yang dilakukannya.

Istilah *palako aghember* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] berasal dari Bahasa Madura. Ditinjau dari segi semantik istilah *palako aghember* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] menurut kamus bahasa Madura berarti ‘pekerja yang bertugas menggambar motif batik tulis’. Istilah *palako aghember* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *palako* [palako] berarti ‘pekerja’ (KLBM, 2009:347) merupakan kategori kata benda (nomina) turunan dan kata *aghember* [ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] berarti ‘menggambar’ (KLBM, 2009:179) merupakan kategori kata kerja (verba). Dari hasil penggabungan kata satu dengan yang lain disebut frasa yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2012:222). Istilah *palako aghembher* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] merupakan kategori frasa benda (nomina). Kata *palako* [palako] dibentuk dari kata dasar *lako* [lako] berarti ‘kerja’ sekaligus merupakan bentuk asal, mendapat imbuhan prefiks {pa-} menjadi *palako* [palako] berarti ‘pekerja’ dan kata *aghembher* [ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] dibentuk dari kata dasar *ghembher* [g<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] berarti ‘gambar’ sekaligus merupakan bentuk asal, mendapat imbuhan prefiks {a-} menjadi *aghember* [ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər]. Berdasarkan struktur bentuknya istilah *palako aghembher* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] merupakan polimorfemis karena terdiri atas lebih dari satu morfem, berupa morfem terikat yaitu afiks pada masing-masing kata tersebut. Bentuk frasa *palako aghembher* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] tidak mengalami pergeseran makna meluas maupun menyempit. Dalam istilah perbatikan pada masyarakat Madura istilah *palako aghembher* [palako ag<sup>h</sup>əmb<sup>h</sup>ər] berarti ‘pekerja yang bertugas menggambar motif pada kain menggunakan pensil’. Sebelum dibuat pola, kain mori dicuci agar mudah menyerap warna. Mulai membuat pola (menggambar) dengan pensil biasanya diawali menggambar pada kertas minyak yang nantinya diblat pada kain.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan pekerja batik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura berdasarkan kategori kata benda diantaranya, *mandur* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk dasar sekaligus bentuk asal. Istilah pekerja batik berdasarkan kategori frasa benda diantaranya, *palako abhatek*, *palako aghembher*, *palako ngecapah*, *palako nebbheng*, *palako nyolek*, *palako nyassa*, *palako lorotan* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk turunan (berimbuhan).

### 3.2 Istilah Berdasarkan Bahan Batik

Dalam aktivitas perbatikan terdapat beberapa bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat batik yang terdiri atas beberapa jenis bahan. Penyebutan istilah bahan batik pada masyarakat Madura sedikit berbeda dengan yang diketahui sebelumnya. Munculnya penamaan atau penyebutan pada bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat batik, semakin menambah istilah perbatikan di Kabupaten Jember.

Istilah *malan* [malan] berasal dari bahasa Madura. Ditinjau dari segi semantik istilah *malan* [malan] menurut kamus bahasa Madura berarti ‘malam atau sejenis lilin yang dipakai untuk membuat batik’ (KLBM, 2009: 399). Istilah *malan* [malan] merupakan kategori kata benda (nomina). Berdasarkan struktur bentuknya istilah *malan* [malan] termasuk kata dasar sekaligus merupakan bentuk asal, merupakan monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem yang tidak mendapat imbuhan, termasuk morfem bebas. Penggunaan istilah *malan* [malan] terjadi perubahan makna menyempit menjadi meluas. Penggunaan *malan* [malan] biasanya digunakan untuk mainan anak-anak yang dilipat-lipat dan mudah dibentuk. Dalam istilah perbatikan pada masyarakat Madura istilah *malan* [malan] berarti ‘tinta untuk menggambar pada kain, berbentuk padat, apabila digunakan harus dicairkan terlebih dahulu’. Penggunaan *malan* [malan] tersebut dalam aktivitas perbatikan digunakan untuk membuat batik dimulai dengan cara ambil sedikit *malan* [malan] cair dengan menggunakan canting, tiup-tiup sebentar biar tidak terlalu panas,

kemudian goreskan canting dengan mengikuti motif yang telah ada.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan bahan batik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura berdasarkan kategori kata benda diantaranya, *malan* dan *kusti*’ berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk dasar sekaligus bentuk asal. Istilah pekerja batik berdasarkan kategori frasa benda diantaranya, *kaen more*, *obhet bhetek*, *malan keddhek*, *malan re-kareh* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk turunan (berimbuhan). Istilah yang berupa singkatan yaitu *TRO* [*Turkish Red Oil*], bentuk tersebut merupakan kata benda. penamaan Dusun Asembagus termasuk dalam penamaan berdasarkan keadaan dan harapan.

### 3.3 Istilah Berdasarkan Peralatan Batik

Proses pembuatan batik dari awal hingga akhir memerlukan banyak peralatan. Ada beberapa peralatan yang umum dipakai oleh kebanyakan orang, namun ada pula peralatan yang khusus dipakai dalam membatik. Peralatan tersebut memiliki penamaan atau penyebutan khusus sesuai dengan fungsinya masing-masing berdasarkan etnik di daerah tersebut khususnya masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Berikut ini hasil analisis data istilah berdasarkan peralatan batik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan.

Istilah *canteng* [cantɛŋ] berasal dari bahasa Madura. Ditinjau dari segi semantik istilah *canteng* [cantɛŋ] menurut kamus bahasa Madura berarti ‘alat untuk menggambar atau melukis pada kain batik, terdiri atas canting tulis dan canting cap-capan’ (KLBM, 2009:102). Istilah *canteng* [cantɛŋ] merupakan kategori kata benda (nomina). Berdasarkan struktur bentuknya istilah *canteng* [cantɛŋ] termasuk kata dasar sekaligus merupakan bentuk asal, merupakan monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem yang tidak mendapat imbuhan, termasuk morfem bebas. Penggunaan istilah *canteng* [cantɛŋ] tidak mengalami perubahan makna menyempit atau meluas. Dalam istilah perbatikan pada masyarakat Madura istilah *canteng* [cantɛŋ] berarti ‘alat untuk menggambar atau melukis pada kain batik, terdiri

atas canting tulis dan canting cap-capan, canting isian. Penggunaan *canteng* [cantɛŋ] tersebut pada tahap pemberian malam, dari pola yang sudah dibuat dengan pensil tadi, pembatik membuat kerangka dengan menggunakan malam cair. Canting yang dipergunakan adalah canting cucuk sedang atau canting klowongan. Dimulai dengan cara ambil sedikit malam cair dengan menggunakan canting, tiup-tiup sebentar biar tidak terlalu panas, kemudian goreskan canting dengan mengikuti pola yang sudah ada

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan peralatan batik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura berdasarkan kategori kata benda (nomina) diantaranya, *potlot*, *kompot*, *bejhen*, *bandul*, *canting*, *kasor*, *ghebhus*, *ember*, *jhemmoran*, *areng* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk dasar sekaligus bentuk asal. Istilah pekerja batik berdasarkan kategori frasa benda diantaranya, *dhlubang menyak*, *canteng cap*, *canteng esse*, *kennengngan nyolek*, *mennyak tana* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk turunan (berimbuhan).

### 3.4 Istilah Berdasarkan Kegiatan Membatik

Dalam membatik ada beberapa jenis pekerjaan yang harus dilalui untuk pembuatan batik dari awal sampai akhir. Kegiatan ini pun memiliki istilah yang berbeda-beda. Penyebutan kegiatan batik ini disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan. Istilah ini muncul dan disepakati bersama oleh penggunanya yaitu pengrajin dan pekerja batik etnik Madura di Kabupaten Jember.

Istilah *aghember* [aghɔmbɔr] berasal dari bahasa Madura. Ditinjau dari segi semantik istilah *aghember* [aghɔmbɔr] menurut kamus bahasa Madura berarti ‘menggambar atau membuat gambar’ (KLBM, 2009:179). Istilah *aghember* [aghɔmbɔr] merupakan kategori kata kerja (verba). Istilah *aghember* [aghɔmbɔr] dibentuk dari kata dasar *ghember* [ghɔmbɔr] merupakan kata benda (nomina) berarti ‘gambar, lukisan atau tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas’ sekaligus merupakan bentuk asal mendapat imbuhan prefiks {a-} menjadi *aghember* [aghɔmbɔr]. Berdasarkan struktur bentuknya kata

*aghember* [aghəmbər] termasuk kata turunan (berimbunan), merupakan polimorfemis karena terdiri dari dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat berupa prefiks. Penggunaan istilah *aghember* [aghəmbər] tidak mengalami perubahan makna menyempit atau meluas. Dalam istilah perbatikan pada masyarakat Madura istilah *aghember* [aghəmbər] berarti ‘membuat pola (menggambar) dengan pensil’. Pada proses *aghember* [aghəmbər] ini biasanya hanya untuk batik tulis dengan cara mulai membuat pola (menggambar) dengan pensil, biasanya diawali menggambar pada kertas layangan atau kertas kalkir kemudian diblat pada kain mori.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan kegiatan membatik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura berdasarkan kategori kata kerja (verba) diantaranya, *aghember*, *nyanteng*, *ngisse'en*, *abernaen*, *etotop*, *nyolek*, *nebbheng*, *nyellop*, *ejhemmor*, *alorot*, *eremek*, *ejhemmor*, *nyamaraghi*, *nyassa*, *nyeddrika* dan berdasarkan struktur bentuknya kata tersebut merupakan bentuk turunan (berimbunan), terdiri dari beberapa morfem yang mengikutinya sehingga kata tersebut termasuk polimorfemis. Istilah pekerja batik berdasarkan kategori frasa kerja diantaranya, *aberri' engghen*, *notop barna*, *malocot malan* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk frasa turunan (berimbunan).

### 3.5 Istilah Berdasarkan Warna Batik

Warna merupakan bentuk ekspresi tersendiri dalam seni batik. Salah satu hal yang sangat dekat dengan batik adalah warna. Bagi masyarakat Madura di Kabupaten Jember, perpaduan warna dalam menciptakan corak batik merupakan hal yang sangat penting. Obat pewarna batik terbagi menjadi dua yaitu warna yang berasal dari bahan alami dan warna yang terbuat dari bahan kimiawi. Obat pewarna batik dari bahan alami cenderung tidak begitu berkembang dibanding obat pewarna dari bahan kimiawi. Salah satu penyebabnya adalah obat pewarna dari bahan-bahan alami cenderung lama pengolahannya serta tidak mudah dalam mengkombinasikannya. Pewarna yang berasal dari bahan kimia lebih mudah didapatkan, lebih cepat proses pewarnannya, lebih mudah

mengkombinasikannya dan lebih murah harganya. Hal ini membuat para pengrajin batik menggunakan obat pewarna batik yang berasal dari bahan kimiawi. Berikut ini dipaparkan hasil analisis penyebutan istilah pewarna batik yang digunakan masyarakat Madura di Kabupaten Jember.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan warna-warna batik yang digunakan dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura berdasarkan kategori kata benda (nomina) diantaranya, *celleng*, *eping*, *bhiru*, *koning*, *bunguh*, *bu-abuh*, *soklat*, *pote*, *egren* dan berdasarkan struktur bentuknya kata tersebut merupakan bentuk dasar sekaligus merupakan bentuk asal, terdiri dari satu morfem sehingga kata tersebut termasuk monomorfemis. Istilah warna-warna batik berdasarkan kategori frasa benda diantaranya, *mira tuah*, *mira ngoddeh*, *bhiru toska*, *bhiru deun*, *koning konyi'*, *bhiru ompos*, *bhiru langnge'* dan berdasarkan struktur bentuknya merupakan bentuk frasa turunan (berimbunan).

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai istilah-istilah dalam aktivitas perbatikan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember hanya terdapat tiga kategori yaitu berupa kata, frasa dan hanya satu ditemukan singkatan. Istilah yang berbentuk kata terdiri atas kata kerja dan kata benda serta istilah yang berbentuk frasa berupa frasa kerja dan frasa benda. Berdasarkan struktur bentuknya, terdiri atas bentuk istilah perbatikan yang berupa kata dasar yang sekaligus merupakan kata asal, bentuk istilah yang berupa kata turunan. Bentuk istilah tersebut juga merupakan monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk-bentuk istilah perbatikan dianalisis berdasarkan kajian etimologi, mengungkapkan perubahan bentuk, perubahan bunyi, selain itu membahas perluasan makna, penyempitan makna, dan mengkaji struktur kata. Hasil dari analisis kajian etimologi istilah perbatikan yang digunakan masyarakat Madura di Kabupaten Jember berasal dari Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa.

Proses pemaknaan dan penggunaan istilah melalui beberapa tahapan yaitu tahap penamaan atau penyebutan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

Istilah *celleng* [cəlləŋ] berasal dari bahasa Madura. Ditinjau dari segi semantik istilah *celleng* [cəlləŋ] menurut kamus bahasa Madura berarti 'hitam' (KLBK, 2009:109). Istilah *celleng* [cəlləŋ] merupakan kategori kata benda (nomina). Berdasarkan struktur bentuknya istilah *celleng* [cəlləŋ] termasuk kata dasar sekaligus merupakan bentuk asal, merupakan monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem yang tidak mendapat imbuhan, termasuk morfem bebas. Penggunaan istilah *celleng* [cəlləŋ] tidak mengalami perubahan makna menyempit atau meluas. Dalam istilah perbatikan pada masyarakat Madura istilah *celleng* [cəlləŋ] berarti 'warna hitam'. Penggunaan *celleng* [cəlləŋ] tersebut dalam aktivitas perbatikan penyebutan untuk warna hitam yang akan digunakan dalam pewarnaan batik.

Pertama, bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan pekerja batik ditemukan diantaranya, *mandur*, *palako abhatek*, *palako aghembher*, *palako ngecapah*, *palako nebbheng*, *palako nyolek*, *palako nyassa*, *palako lorotan*. Kedua, bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan bahan batik ditemukan diantaranya, *malan*, *kusti*, *kaen more*, *obhet bhetek*, *malan keddhek*, *malan rekareh*, *TRO [Turkish Red Oil]*. Ketiga, bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan peralatan batik ditemukan diantaranya, *potlot*, *kompur*, *bejhen*, *bandul*, *canting*, *kasor*, *ghebhus*, *ember*, *jhemmoran*, *areng*, *dhlubang mennyak*, *canteng cap*, *canteng esse*, *kennengngan nyolek*, *mennyak tana*. Keempat, bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan kegiatan membatik ditemukan diantaranya, *aghember*, *nyanteng*, *ngisse'en*, *abernaen*, *etotop*, *nyolek*, *nebbheng*, *nyellop*, *ejhemmor*, *alorot*, *eremek*, *ejhemmor*, *nyamaraghi*, *nyassa*, *nyeddrika*, *aberri' engghen*, *notop barna*, *malocot malan*. Kelima, bentuk istilah perbatikan berdasarkan penyebutan warna-warna batik ditemukan diantaranya, *celleng*, *eping*, *bhiru*, *koning*, *bunguh*, *bu-abuh*, *soklat*, *pote*, *egren*, *mira tuah*, *mira ngoddheh*, *bhiru*

*toska*, *bhiru deun*, *koning konyi*, *bhiru ompos*, *bhiru langnge*'.

#### 4.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam skripsi ini mengenai istilah dalam aktivitas perbatikan yang peneliti lakukan sangatlah terbatas karena pemilik usaha batik sebagai informan yang mengetahui tentang istilah perbatikan tersebut sedikit sulit berbagi informasi karena berlatar belakang usaha yang bersaing sehingga cenderung terbatas dan banyak macamnya tetapi hanya beberapa saja yang diinformasikan. Jadi data yang peneliti dapatkan merupakan istilah menurut pemahaman yang ada di masyarakat setempat. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang istilah perbatikan baik etnik Madura atau di luar etnik Madura perlu menentukan dan mencari informan ataupun narasumber lebih teliti lagi dan benar-benar asli dari etnik tersebut sehingga data yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hamzuri. 1985. *Clasical Batik (Batik Klasik)*. Jakarta: Djambatan.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.